

April 2008

Gambaran Umum

Perkenomian Non Migas Aceh, tumbuh sebesar 7,4 persen pada tahun 2007.

Pertumbuhan ini sedikit lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 6,9 persen. Rekonstruksi tetap merupakan faktor utama pendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan juga terjadi terhadap sektor-sektor lain yang tidak terkait dengan Migas.

Kinerja sektor migas dan industri pengolahan terkait dengan migas yang menyumbangkan lebih dari satu pertiga terhadap perekonomian Aceh terus menurun, meskipun harga migas di pasar internasional semakin meningkat. Oleh karena itu, perekonomian Aceh secara keseluruhan menurun sebesar 2,2 persen, diakibatkan dari penurunan produksi sumber daya migas.

Sektor pertanian tumbuh sebesar 4,9 persen, tercatat dua kali lipat lebih besar dari pertumbuhan rata-rata sektor pertanian di seluruh Sumatera.

Pertumbuhan utama terjadi pada sektor perkebunan dan perikanan. Beberapa penyebab peningkatan ini diakibatkan oleh membaiknya situasi keamanan dan hasil dari usaha-usaha rekonstruksi.

Jarak inflasi antara Aceh dan nasional semakin mengecil, akan tetapi inflasi di Aceh masih tercatat hampir sebesar 2 kali lipat dari tingkat nasional. Inflasi yang tercatat sebesar 11 persen pada tahun 2007 disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan di pasar lokal juga meningkatnya harga-harga komoditas internasional. Akan tetapi, inflasi yang terjadi pada tahun 2007 masih lebih baik dibandingkan dengan tingkat rata-rata inflasi yang tercatat hampir sebesar 25 persen pada tahun 2005 dan 2006.

Catatan:

Tulisan ini serupa dengan tulisan sebelumnya Perkembangan Ekonomi Aceh, April 2007 yang menggunakan data yang berasal dari sumber-sumber resmi di Indonesia, terutama BPS dan Bank Indonesia. Beberapa data telah mengalami perubahan yang berarti seperti PDRB dan perbankan. Terdapat beberapa data-data baru seperti PDRB sementara tahun 2007, perdagangan, keuangan perbankan dan inflasi. Bank Indonesia bersama dengan tim dari Bank Dunia mencoba memahami dengan lebih baik dampak dari tsunami dan upaya rekonstruksi di Aceh.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan hubungi :

Bank Indonesia :
Yusran, yusran@bi.go.id
Eko Hermonsyah, eko_hj@bi.go.id

The World Bank :
Harry Masyrafah, hmasrafah@worldbank.org
Enrique Blanco Armas, ebancoarmas@worldbank.org

I. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Tanpa migas, perkenomian Aceh terus mengalami pertumbuhan, tercatat sebesar Rp 73 triliun pada akhir tahun 2007. Usaha rekonstruksi terus mendorong pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada sektor-sektor yang terkait dengan rekonstruksi, seperti sektor bangunan, sektor transportasi yang menunjukkan pertumbuhan di atas rata-rata. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi keseluruhan (termasuk migas) tercatat menurun sebesar lebih dari 2 persen. Hal ini diakibatkan dari menurunnya produksi migas yang juga berpengaruh terhadap industri pengolahan berbahan baku gas. Penurunan ekonomi pada sektor-sektor utama ini di proyeksikan akan terus berlangsung, seiring dengan terus menurunnya cadangan migas di pantai timur Aceh.

Pertumbuhan pada sektor-sektor yang terkait usaha rekonstruksi terus berlanjut, akan tetapi menunjukkan tanda-tanda perlambatan. Pertumbuhan di sektor bangunan pada tahun 2007 tercatat sebesar 14 persen, menurun dari tahun sebelumnya yang tercatat hampir sebesar 50 persen pada tahun 2006. Perlambatan pertumbuhan juga terjadi terhadap sektor-sektor lainnya, seperti transportasi, perdagangan, hotel dan restaurant. Hal ini didukung dengan data yang didapat dari Dinas Pariwisata Aceh, yang menunjukkan penurunan tingkat hunian hotel dari 11,408 kamar yang terisi pada tahun 2006, menurun hingga 9,753 pada tahun 2007. Capaian-capaian rekonstruksi pada akhir Desember 2007 menunjukkan lebih dari 100,000 rumah dan 2,000 Km jalan telah terbangun.¹ Usaha rekonstruksi yang berarti tetap akan terus berlangsung di sepanjang tahun 2008, mengingat baru hanya sekitar 61 persen dana dari keseluruhan rekonstruksi telah dibelanjakan hingga akhir Desember 2007. Akan tetapi, keluarnya beberapa NGO, donor secara bertahap serta BRR pada awal tahun 2009 menunjukkan bahwa peran rekonstruksi sebagai mesin pertumbuhan ekonomi akan semakin kecil.

Pertumbuhan Ekonomi, 2003-07 (%)					
Sektor	2003	2004	2005*	2006**	2007**
Pertanian, Kehutanan & Perikanan	3.2	6.0	-3.9	1.5	4.9
Pertambangan & Penggalian	9.8	-24	-22.6	-2.6	-21.6
Migas	9.9	-24.4	-23.0	-4.3	-22.6
Penggalian	3.6	7.3	0.8	78.8	2.0
Industri Pengolahan	1.6	-17.8	-22.3	-13.2	-10
Industri Migas	1.7	-11.6	-26.2	-17.3	-16.7
Non Migas	1.6	-37.3	-5.1	1.1	8.6
Listrik, Gas & Air	16.9	19.5	-2.0	12	23.7
Bangunan	0.9	0.9	-16.1	48.4	13.9
Perdagangan, Hotel & Restoran	2.4	-2.6	6.6	7.4	1.7
Transportasi & Komunikasi	3.8	3.6	14.4	10.9	11
Keuangan & perbankan	30.9	19.4	-9.5	11.7	6
Jasa-jasa	6.3	20.1	9.7	4.4	14.3
GDP	5.5	-9.6	-10.1	1.6	-2.2
GDP tanpa Migas	3.7	1.8	1.2	7.7	7.4

* = Angka diperbaiki. ** = Angka sementara
Sumber: BPS

Sektor pertanian mulai pulih kembali, tumbuh hampir sebesar 5 persen pada tahun 2007. Hal ini berarti, tingkat produksi pertanian untuk pertama kalinya melebihi tingkat produksi pada masa sebelum tsunami, juga jauh lebih tinggi daripada tingkat pertumbuhan rata-rata sektor pertanian Sumatera yang tercatat sebesar 2,3 persen secara keseluruhan. Pertumbuhan utama terjadi pada sub sektor perkebunan yang di ikuti oleh tanaman pangan dan perikanan. Hal ini disebabkan oleh membaiknya situasi keamanan di Aceh serta upaya rekonstruksi yang telah meng-alokasikan sekitar US\$ 300 juta kepada sektor pertanian dan perikanan hingga akhir tahun 2007 lalu. Pertumbuhan juga terjadi pada sektor industri pengolahan (yang tidak terkait dengan migas) sebesar 8 percent, yang di motori oleh industri makanan dan minuman serta industri kayu dan kertas.

Produksi Pertanian (Rp milyar)					
	2003	2004	2005	2006	2007
Tanaman pangan	3,022.0	3,253.4	3,144.8	3,179.1	3,449.3
Tanaman non pangan	1,188.2	1,453.9	1,529.9	1,533.8	1,674.0
Peternakan	1,428.4	1,414.0	1,296.3	1,325.9	1,206.1
Kehutanan	823.2	621.3	531.3	547.2	567.9
Perikanan	1,147.4	1,326.4	1,252.7	1,286.8	1,365.3

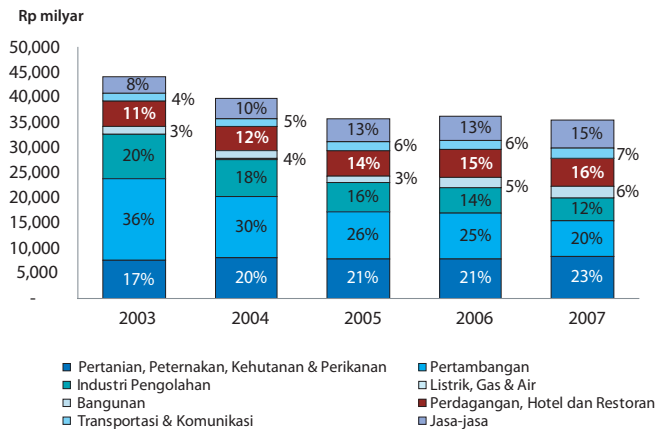
Sumber: BPS, Harga konstan tahun 2000.

Struktur perekonomian Aceh telah berubah secara berarti, sebagian diakibatkan oleh usaha rekonstruksi. Terdapat tren yang jelas dimana struktur perekonomian bergeser menjauh dari sektor pertambangan dan

1 www.e-aceh-nias.org

industri yang bergantung dari migas. Kedua kontribusi sektor ini terhitting sebesar 56 percent dari ekonomi Aceh pada tahun 2003, dan telah menurun sebesar 32 persen pada tahun 2007. Penurunan kontribusi kedua sektor ini diimbangi oleh pertumbuhan dari sektor jasa-jasa seperti perdagangan, bangunan dan transportasi, yang secara keseluruhan terhitting sebesar 44 percent pada tahun 2007, meningkat dari 26 persen pada tahun 2003. Sedangkan kontribusi sektor pertanian meningkat dari 17 persen tahun 2003, menjadi 23 persen pada tahun 2007.

Struktur Ekonomi Aceh, 2003-07

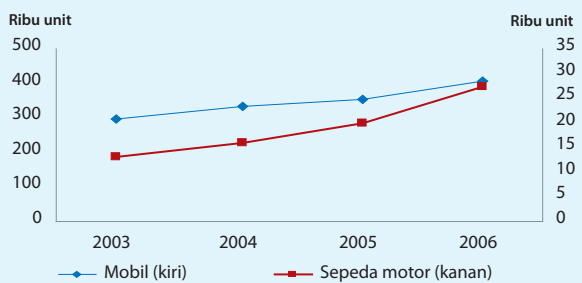


Sumber : BPS, Harga Konstan tahun 2000.

Pembelian kendaraan di Aceh

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya di Aceh juga terlihat dari jumlah kendaraan bermotor di Aceh. Data dari Dinas Penerimaan Daerah menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan terhadap jumlah kendaraan yang terdaftar berasal dari Aceh. Jumlah mobil yang terdaftar meningkat lebih dari 60 persen, sedangkan sepeda motor mencatat peningkatan terbesar, yaitu 70 persen.

Jumlah Kendaraan



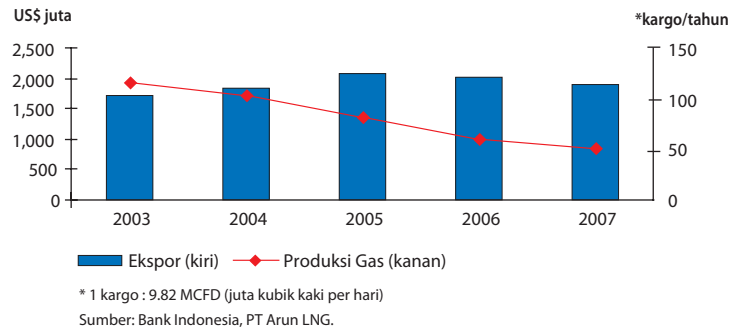
Sumber: Dispenda Aceh

II. Perdagangan²

Ekspor Aceh terus menurun sebagaimana produksi gas yang berkurang. Jumlah keseluruhan ekspor menurun sebesar 6 persen

pada tahun 2007, terhitting sebesar US\$ 1,8 miliar. Akan tetapi ekspor non migas meningkat secara signifikan, sebesar US\$ 84,3 juta tahun 2007. Peningkatan ini di motori oleh produksi pupuk yang merupakan 80 persen dari keseluruhan ekspor non-migas yang sempat berhenti berproduksi pada tahun 2006. Produksi pupuk dan kertas kembali beroperasi setelah pemerintah berkomitmen untuk terus mensubsidi bahan baku gas bagi ke dua industri ini hingga tahun 2010.

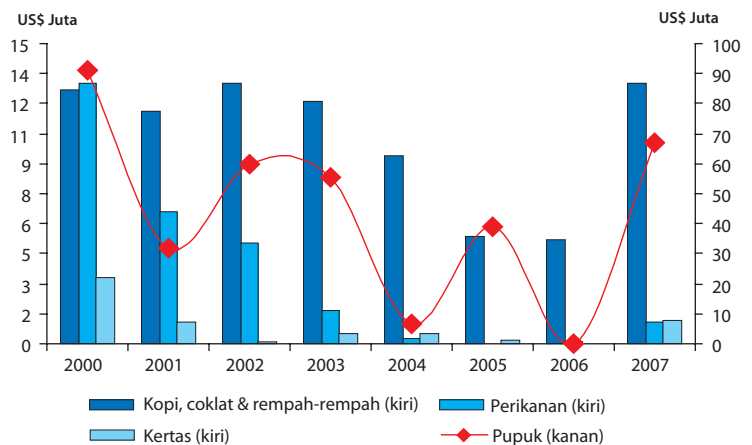
Ekspor Aceh, 2003-07



* 1 kargo : 9.82 MCFD (juta kubik kaki per hari)
Sumber: Bank Indonesia, PT Arun LNG.

Ekspor komoditas pertanian terus meningkat pada pertengahan tahun dan mencapai US\$ 14 juta pada tahun 2007. Pertumbuhan di sektor ini sebagian besar diakibatkan oleh berakhirnya konflik bersenjata demikian juga bantuan-bantuan rekonstruksi, serta meningkatnya harga-harga komoditas di pasar internasional.³ Ekspor perikanan tercatat sebesar US\$ 1 juta tahun 2007, meningkat signifikan sejak tsunami, tetapi tetap jauh dibawah produksi tertinggi pada tahun 2000, sebesar US\$ 13 juta. Impor menurun pada tahun 2007, sebagian besar diakibatkan dari menurunnya impor terhadap bahan baku produksi gas dan mesin-mesin yang digunakan dalam proses produksi gas. Akan tetapi impor terhadap bahan makanan meningkat secara berturut-turut dalam 3 tahun terakhir. Terdapat sebagian besar barang import bagi Aceh masuk melalui Medan, terutama untuk kebutuhan rekonstruksi. Sebagai ilustrasi, terdapat peningkatan yang signifikan terhadap jumlah import bagi bahan bangunan, seperti besi untuk perumahan yang meningkat sebesar 23 persen pada 2006 dan 18 persen pada tahun 2007 (BPS, Medan).

Ekspor Non Migas Aceh (2000-07)



Sumber: Bank Indonesia

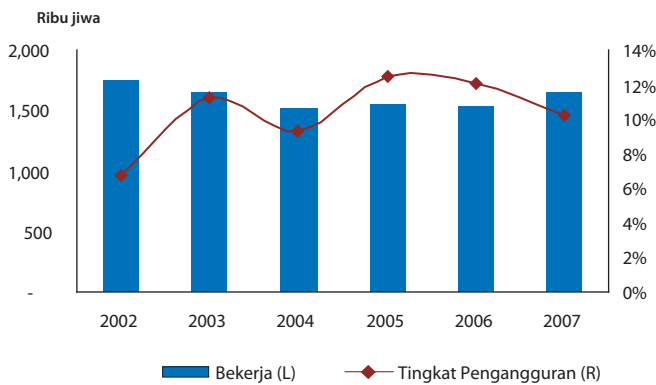
² Data perdagangan (eksim) yang digunakan pada catatan ini hanya menyajikan data-data perdagangan yang menggunakan pelabuhan di Aceh, juga pelabuhan Medan yang mendaftarkan komoditasnya berasal dari Aceh pada dokumen ekspor. Terdapat banyak komoditas yang di perdagangan melalui Medan dan tidak terdaftar berasal dari Aceh. Oleh sebab itu, kemungkinan besar data-data yang disajikan lebih kecil dari perdagangan yang sebenarnya, seperti kelapa sawit, kopi dan material rekonstruksi.

³ Berdasarkan Aceh Partnership Economic Development (APED) proyek oleh UNDP dan Pemda Aceh, pada tahun 2007, total produksi kopi Arabika di dataran tinggi Aceh meningkat sebesar 15 persen (38,102 ton). Sedangkan produksi coklat meningkat sebesar 15 persen (15,732 ton) pada tahun 2007. Harga ekspor kopi Arabika dari Indonesia telah meningkat dari US\$ cents 80/lb tahun 2004 ke US cents 124/lb tahun 2007, www.ico.org

III. Lapangan Kerja

Tingkat pengangguran tetap tinggi meskipun rekonstruksi telah menciptakan lapangan kerja baru. Setelah 3 tahun rekonstruksi Aceh yang sekarang mulai melambat, pengangguran tetap merupakan tantangan utama. Tingkat pengangguran meningkat secara signifikan pada tahun 2003 seiring dengan memburuknya kondisi keamanan dan angka pengangguran tetap bertahan sejak saat itu.⁴ Kurangnya mobilitas dan relatif rendahnya keterampilan dari angkatan kerja lokal menyebabkan banyak dari masyarakat Aceh gagal memanfaatkan kesempatan kerja yang tercipta dari rekonstruksi. Akibatnya, rekonstruksi hanya mampu menyerap sebahagian kecil dari pekerja lokal, sedangkan banyak pekerja yang terampil ataupun semi-terampil didatangkan dari Sumatera Utara dan daerah lain dari Indonesia.⁵

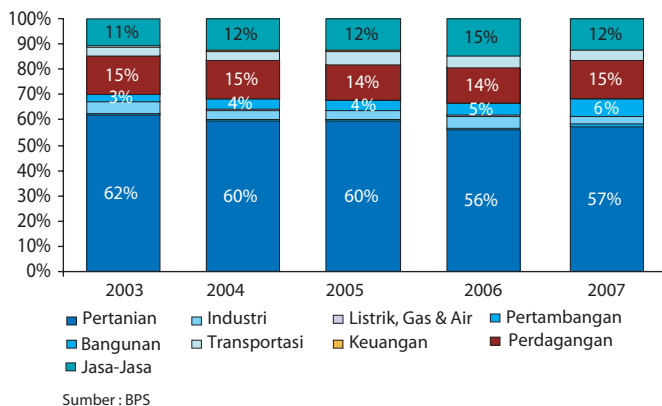
Tingkat Pengangguran di Aceh, 2002-07



Sumber : BPS

Pertanian tetap merupakan sektor terbesar yang menyerap tenaga kerja. Sebesar 60 persen tenaga kerja di Aceh, terserap pada sektor ini yang terus mengalami penurunan bahkan sebelum tsunami, seiring dengan meningkatnya produktivitas pertanian juga semakin banyak orang lebih tertarik bekerja pada sektor lain. Hal ini juga terjadi di daerah lain di Indonesia.

Komposisi Sektor Lapangan Kerja (%)



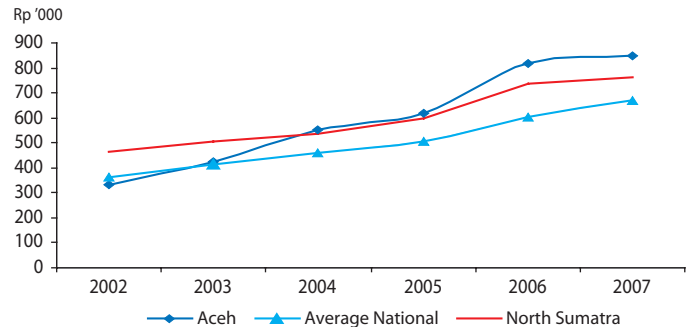
Sumber : BPS

4 Penurunan angka pengangguran yang terjadi pada tahun 2007 merupakan hasil dari waktu pelaksanaan survey tenaga kerja (lihat Laporan Perkembangan Perkenomian Aceh terdahulu untuk penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini)

5 Berdasarkan estimasi UNDP, bahwa untuk usaha rekonstruksi akan dibutuhkan sekitar 120,000 orang pekerja. 1/3 dari kebutuhan akan pekerja ini dapat di penuhi dari pekerja lokal, sedangkan lainnya akan di datangkan dari daerah lain di Indonesia (UNDP, 2006, "Construction Boom")

Tingkat upah yang tinggi, mempengaruhi tingkat daya saing Aceh. Upah Minimum Provinsi (UMP) Aceh menduduki peringkat ke dua tertinggi di Indonesia. UMP telah meningkat sebesar 37 persen sejak tahun 2004 ke Rp 850,000 pada tahun 2007. Akan tetapi mengingat tingkat harga yang hampir dua kali lipat sejak tsunami (seperti yang diukur oleh BPS), kenaikan terhadap UMP di Aceh tidak mencukupi untuk melindungi daya beli para pekerja. Kontradiksi antara tingkat pengangguran yang tinggi dan meningkatnya upah para pekerja dapat disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan rekonstruksi akan pekerja terampil terhadap beberapa bidang pekerjaan, demikian juga kurangnya mobilitas pekerja dan terfokusnya rekonstruksi pada daerah-daerah tertentu.

Upah Minimum Provinsi dalam Perbandingan



Sumber : Disnaker, Aceh.

Dinamisasi Kemiskinan di Aceh

Tingkat kemiskinan meningkat relatif kecil di Aceh dari 28,4 persen pada tahun 2004 ke 32,6 persen pada tahun 2005 jika dibandingkan dengan tingkat kehancuran yang diakibatkan oleh tsunami. Pada tahun 2006, tingkat kemiskinan menurun ke 26,5 persen, dibawah tingkat kemiskinan sebelum terjadinya tsunami, diakibatkan berakhirnya konflik dan besarnya usaha rekonstruksi. Tingkat kemiskinan pada tahun 2007 seperti yang di estimasikan BPS, serupa dengan tingkat kemiskinan tahun 2006. Keluarga yang terdapat di daerah dampak tsunami dan konflik mempunyai kemungkinan lebih besar untuk menjadi miskin dibandingkan dengan keluarga yang terdapat diluar daerah konflik dan tsunami pada tahun 2005. Perbedaan di atas pada tahun 2006 tidak terjadi lagi, mengindikasikan bahwa dampak tsunami terhadap kemiskinan hanya bersifat sementara. Kemiskinan di Aceh, sama halnya dengan daerah lain di Indonesia merupakan fenomena pedesaan, dimana lebih dari 30 persen masyarakat hidup dibawah garis kemiskinan, jika dibandingkan dengan 15 persen di daerah perkotaan.

Tingkat Kemiskinan Aceh, 2004-07 (%)

	2004	2005	2006	2007*
Aceh	28.4	32.6	26.5	26.7
Aceh – Perkotaan	17.6	20.4	14.7	18.7
Aceh – Pedesaan	32.6	36.2	30.1	29.9
Indonesia	16.7	16.0	17.8	16.6

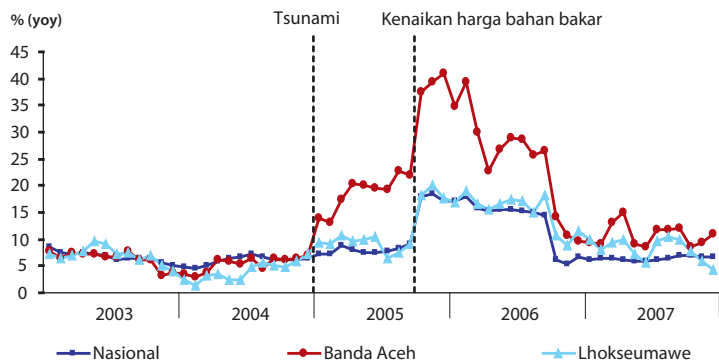
* Tingkat kemiskinan Aceh tahun 2004-2006 (World Bank, 2008, 'Kajian Kemiskinan Aceh') Data tahun 2007 bersumber dari BPS dan tidak dapat dibandingkan secara langsung.

IV. Inflasi

Inflasi di Banda Aceh tetap tinggi, meskipun jarak dengan tingkat nasional semakin mengecil. Inflasi tercatat tetap tinggi di Banda Aceh sebagai akibat dari tingginya permintaan terhadap

barang dan jasa untuk usaha rekonstruksi juga terbatasnya respon pasar dalam meningkatkan jumlah barang. Musim perayaan hari-hari besar dan meningkatnya harga-harga di pasar internasional juga ikut menyumbungkan inflasi yang lebih tinggi pada akhir tahun, yang juga terjadi di daerah-daerah lain di Indonesia, akan tetapi tetap sulit untuk menjelaskan perbedaan inflasi yang lebih besar di Aceh. Harga-harga dari banyak komoditas, termasuk bahan bakar di proyeksikan akan tetap tinggi, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tekanan inflasi domestik tahun 2008.

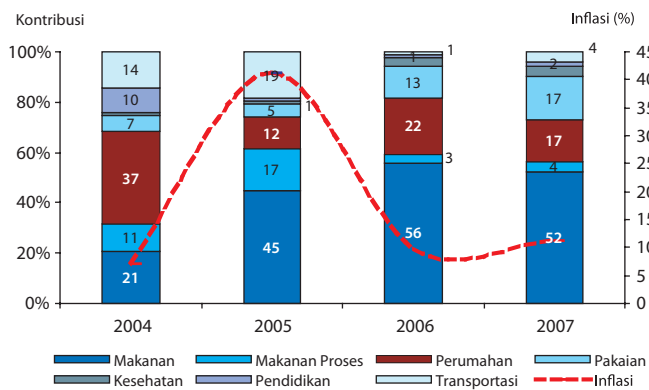
Inflasi, 2003-07



Sumber : BPS

Sejak tsunami, bahan makanan merupakan penyumbang utama dari inflasi di Aceh. Penyumbang utama inflasi lainnya adalah perumahan dan pakaian. Diantara bahan makanan, beras dan ikan mengalami kenaikan harga yang terbesar.

Penyumbang Inflasi, 2004-07



Sumber : Bank Indonesia

V. Sektor Perbankan

Sektor perbankan menunjukkan kinerja yang baik, meskipun aset dan jumlah tabungan sedikit menurun pada tahun 2007. Setelah mengalami peningkatan yang signifikan akibat arus dana yang masuk untuk rekonstruksi, jumlah aset dan tabungan menurun sebesar 15 dan 16 persen. Laba dari perbankan di Aceh terus meningkat, tercatat sebesar 32 persen pada tahun 2007 demikian juga dengan jumlah kredit yang disalurkan dan rasio pinjaman terhadap tabungan (LDR) juga meningkat ke tingkat sebelum tsunami. Hal ini mungkin disebabkan oleh banyaknya bank baru yang beroperasi di Aceh. Setelah tsunami, terdapat 3 buah bank swasta, satu bank syariah dan 6 Bank

Perkreditan Rakyat (BPR) yang baru beroperasi di Aceh, sehingga pada saat ini terdapat 13 buah bank swasta, 5 buah bank syariah dan 21 BPR.

Aktiva dan Pasiva Sektor Perbankan Aceh, 2003-07

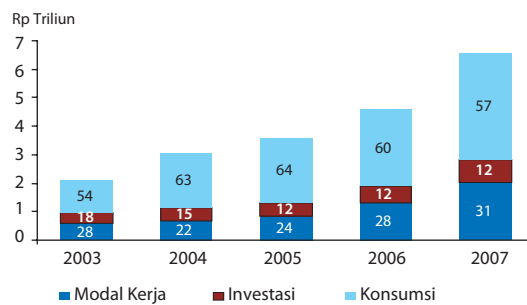
Indikator	2003*	2004	2005	2006	2007
Asset (Rp milyar)	9,826.7	10,461.8	16,463.2	27,403.9	23,301.5
Dana Pihak Ketiga (Rp milyar)	7,367.3	7,704.9	13,850.5	21,928.1	18,304.9
Kredit (Rp milyar)	2,094.0	2,971.9	3,599.2	4,598.0	6,573.9
Laba / Rugi (Rp milyar)	68.6	55.6	-6.3	371.0	490.8
NPL Aceh (%)	2.5	2.8	2.9	1.2	1.3
NPL Nasional (%)	8.2	5.8	8.3	7.0	4.6
LDR Aceh (%)	28.4	39.5	26.0	21.0	35.9
LDR Nasional (%)	53.7	61.8	64.7	64.7	69.2

* Angka diperbaiki

Sumber : Bank Indonesia, Harga berlaku.

Alokasi kredit meningkat lebih dari 40 persen pada tahun 2007, meningkat tajam sejak tsunami.⁶ Akan tetapi, seperti pada periode-periode sebelumnya, hampir dari setengah jumlah kredit diserap oleh kredit konsumsi, meskipun kredit untuk modal kerja sedikit meningkat, yang juga menunjukkan pulihnya kegiatan ekonomi di beberapa sektor.

Alokasi Kredit



Sumber : Bank Indonesia, Harga berlaku

Perkiraan Ekonomi 2008

- **Rekonstruksi tetap menjadi faktor utama pendorong pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008.** Meskipun usaha rekonstruksi telah menghasilkan banyak capaian, akan tetapi kesenjangan pencapaian rekonstruksi masih tetap ada, seperti perumahan dan sarana infrastruktur. Banyak organisasi masih tetap beroperasi pada tahun 2008 dalam usaha melanjutkan rekonstruksi, meskipun lajunya semakin melambat.
- **Pengangguran tetap menjadi tantangan utama dalam pembuatan kebijakan ekonomi.** Terdapat sedikit bukti yang memperlihatkan adanya investasi-investasi baru swasta terhadap sektor utama dan sekunder di Aceh. Dengan keluarnya pelaku rekonstruksi secara bertahap di sepanjang tahun 2008 dan awal tahun 2009, akan memicu tekanan baru terhadap angka pengangguran.

⁶ Data perbankan yang disajikan dalam catatan ini tidak dapat diperbandingkan dengan data pada laporan Perkembangan Ekonomi Aceh terdahulu. Laporan terdahulu menyajikan jumlah alokasi kredit secara total, tanpa mempertimbangkan asal Bank. Pada laporan ini, jumlah alokasi kredit yang disajikan adalah kredit yang hanya berasal dari bank-bank di Aceh.